

UPAYA MENINGKATKAN PRESTASI BELAJAR SISWA TENTANG MENGGOLONGKAN HEWAN BERDASARKAN JENIS MAKANAN DENGAN METODE PEMECAHAN MASALAH (PROBLEM SOLVING) PADA SISWA KELAS IV DI SDN SUKAONENG KECAMATAN TAMBAK KABUPATEN GRESIK

Kamilah

SDN Sukaoneng Tambak Gresik

Email: Kamilah123@gmail.com

Abstract: The purpose of this action research is: (a) want to know the improvement of student's learning achievement after the application of learning problem solving method, (b) to know the influence of student's learning motivation after applying the learning problem solving method. This research uses action research for three rounds. Each round consists of four stages: design, activity and observation, reflection, and revision. The target of this research is the fourth grade students of SDN Sukaoneng Kecamatan Tambak of Gresik Regency in the academic year 2015/2016. Data obtained in the form of formative test results, observation sheet of teaching and learning activities. From the analyst's result, it is found that students' learning achievement has increased from cycle I and cycle II that is, cycle I (46,15%), cycle II (84,62%), From the results of cycles I and II proved to have increased learning mastery of 38.47% so it can be said the method of problem solving (problem solving) can improve student achievement in grade IV SDN Sukaoneng. The conclusion of this research is problem solving method can improve student's learning achievement and can have a positive effect on learning motivation of fourth grade students of SDN Sukaoneng Tambak Sub-district of Gresik Regency in the lesson year 2015/2016, and this learning model can be used as one of alternative learning IPA

Keywords: Learning Achievement, Problem Solving Method

Pendahuluan

Pengajaran tradisional menitik beratkan pada metode imposisi, yakni pengajaran dengan cara menuangkan hal-hal yang dianggap penting oleh guru bagi murid. Cara ini tidak mempertimbangkan apakah bahan pelajaran yang diberikan itu sesuai data, tidak dengan kesanggupan, kebutuhan, minat, dan tingkat kesanggupan/perkembangan, serta pemahaman murid.

Untuk itu diperlukan suatu upaya dalam rangka meningkatkan prestasi pendidikan dan pengajaran salah satunya adalah dengan memilih strategi atau cara dalam menyampaikan materi pelajaran agar diperoleh peningkatan prestasi belajar siswa khususnya pelajaran IPA. Misalnya dengan membimbing siswa untuk bersama-sama terlibat aktif dalam proses pembelajaran dan mampu membantu siswa berkembang sesuai dengan taraf intelektualnya akan lebih menguatkan pemahaman siswa terhadap konsep-konsep yang diajarkan. Pemahaman ini memerlukan minat dan motivasi. Tanpa adanya minat menandakan bahwa siswa tidak mempunyai motivasi untuk belajar. Untuk itu, guru harus memberikan suntikan dalam bentuk motivasi sehingga dengan bantuan itu anak didik dapat keluar dari kesulitan belajar.

Berdasarkan pengalaman penulis di lapangan, kegagalan dalam belajar rata-rata dihadapi oleh sejumlah siswa yang tidak memiliki dorongan belajar. Untuk itu dibutuhkan suatu kegiatan yang dilakukan oleh guru dengan upaya membangkitkan motivasi belajar siswa, misalnya dengan membimbing siswa untuk terlibat langsung dalam kegiatan yang melibatkan siswa serta guru yang berperan sebagai pembimbing untuk menemukan konsep IPA.

Tugas penting guru adalah merencanakan bagaimana guru mendukung motivasi siswa.¹ Untuk itu sebagai seorang guru di samping menguasai materi, juga diharapkan dapat menetapkan dan melaksanakan penyajian materi yang sesuai kemampuan dan kesiapan anak, sehingga menghasilkan penguasaan materi yang optimal bagi siswa.

Sebagaimana tercantum pada kurikulum bahwa pengajaran IPA di Sekolah Dasar bertujuan agar siswa mampu menerapkan berbagai konsep-konsep IPA untuk meningkatkan kesadaran akan kemajuan iptek dan kelestarian lingkungan serta kebanggaan nasional.² Dalam belajar IPA, secara umum pembentukan konsep merupakan produk eksperimental.

Oleh karena itu pembentukan konsep IPA tidak begitu saja dibentuk melalui informasi atau penjelasan. Konsep tidak dapat begitu saja dipindahkan dari seseorang kepada orang lain. Cara yang paling efektif untuk membentuk konsep IPA adalah melalui pemecahan masalah

Sesuai dengan permasalahan di atas, penelitian ini bertujuan untuk: mengetahui upaya meningkatkan prestasi belajar siswa tentang dan mengetahui pengaruh penerapan metode pemecahan masalah (*problem solving*) terhadap motivasi belajar siswa tentang menggolongkan hewan berdasarkan jenis makanannya pada siswa kelas IV di SDN Sukaoneng Kecamatan Tambak Kabupaten Gresik tahun pelajaran 2015/2016.

¹ Moh. Nur, *Pemotivasian Siswa untuk Belajar* (Surabaya: University Press Universitas Negeri Surabaya, 2001), 3

² Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, *Petunjuk Pelaksanaan Proses Belajar Mengajar*, (Jakarta: Balai Pustaka, 1995), 2

Kajian Pustaka

Hakikat IPA

Hakikat IPA menurut Bridgman adalah sebagai berikut:

1. Kualitas; pada dasarnya konsep-konsep IPA selalu dapat dinyatakan dalam bentuk angka-angka.
2. Observasi dan Eksperimen; merupakan salah satu cara untuk dapat memahami konsep-konsep IPA secara tepat dan dapat diuji kebenarannya.
3. Ramalan (prediksi); merupakan salah satu asumsi penting dalam IPA bahwa misteri alam raya ini dapat dipahami dan memiliki keteraturan.
4. Progresif dan komunikatif; artinya IPA itu selalu berkembang ke arah yang lebih sempurna dan penemuan-penemuan yang ada.
5. Universalitas; kebenaran yang ditemukan senantiasa berlaku secara umum.³

Proses Belajar Mengajar IPA

Proses merupakan interaksi semua komponen atau unsur yang terdapat dalam belajar mengajar yang satu sama lainnya saling berhubungan (*inter independent*) dalam ikatan untuk mencapai tujuan.

Belajar diartikan sebagai proses perubahan tingkah laku pada diri individu berkat adanya interaksi antara individu dengan lingkungannya. Misalnya dari tidak bisa menjadi bisa, dari tidak mengerti menjadi mengerti.⁴ Mengajar merupakan suatu perbuatan yang memerlukan tanggung jawab moral yang cukup berat. Mengajar pada prinsipnya membimbing siswa dalam kegiatan suatu usaha mengorganisasi lingkungan dalam hubungannya dengan anak didik dan bahan pengajaran yang menimbulkan proses belajar.

Proses belajar mengajar merupakan suatu inti dari proses pendidikan secara keseluruhan dengan guru sebagai pemegang peran utama. Interaksi atau hubungan timbal balik antara guru dan siswa itu merupakan syarat utama bagi berlangsungnya proses belajar mengajar.⁵

Metode Pemecahan Masalah (*Problem Solving*)

Metode pemecahan masalah merupakan metode pengajaran yang digunakan guru untuk mendorong siswa mencari dan menemukan serta memecahkan persoalan-persoalan. Pemecahan masalah dilakukan dengan cara yang ilmiah. Artinya, mengikuti kaidah keilmuan, seperti yang dilakukan dalam penelitian ilmiah. Oleh sebab itu, dalam memecahkan masalah tidak dilakukan dengan *trial and error* (coba-coba), melainkan dilakukan secara sistematis dengan menggunakan langkah-langkah sebagai berikut: (1) merumuskan masalah, (2) merumuskan hipotesis, (3) mengumpulkan data, (4) menguji hipotesis dan (5) menyimpulkan.

³ Moh. Uzer Usman, *Menjadi Guru Profesional*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2001), 5

⁴ Ibid.

⁵ Ibid.

Motivasi Belajar

Motivasi adalah suatu proses untuk menggiatkan motif-motif menjadi perbuatan atau tingkah laku untuk memenuhi kebutuhan dan mencapai tujuan, atau keadaan dan kesiapan dalam diri individu yang mendorong tingkah lakunya untuk berbuat sesuatu dalam mencapai tujuan tertentu.⁶

Sedangkan menurut Djamarah bahwa motivasi adalah suatu pendorong yang mengubah energi dalam diri seseorang ke dalam bentuk aktivitas nyata untuk mencapai tujuan tertentu.⁷ Hal ini sesuai dengan yang diungkapkan oleh Moh. Uzer Usman bahwa siswa yang termotivasi dalam belajar sesuatu akan menggunakan proses kognitif yang lebih tinggi dalam mempelajari materi itu, sehingga siswa itu akan menyerap dan mengendapkan materi itu dengan lebih baik.

Ada dua prinsip yang dapat digunakan untuk meninjau motivasi, ialah: (1) Motivasi dipandang sebagai suatu proses. Pengetahuan tentang proses ini akan membantu kita menjelaskan kelakuan yang kita amati dan untuk memperkirakan kelakuan-kelakuan lain pada seseorang, (2) Kita menentukan karakter dari proses ini dengan melihat petunjuk-petunjuk dari tingkah lakunya.

Motivasi mempunyai dua komponen, yakni komponen dalam (*inner component*), dan komponen luar (*outer component*). Komponen dalam ialah perubahan dalam diri seseorang, keadaan merasa tidak puas, dan ketegangan psikologis. Komponen luar ialah apa yang diinginkan seseorang, tujuan yang menjadi arah kelakuannya. Jadi, komponen dalam ialah kebutuhan-kebutuhan yang ingin dipuaskan, sedangkan komponen luar ialah tujuan yang hendak dicapai.

Antara kebutuhan, motivasi, perbuatan atau kelakuan, tujuan dan kepuasan terhadap hubungan dan kaitan yang kuat. Setiap perbuatan senantiasa berkat adanya dorongan motivasi. Timbulnya motivasi oleh karena seseorang merasakan sesuatu kebutuhan tertentu dan karenanya perbuatan tadi terarah kepada pencapaian tujuan tertentu pula. Apabila tujuan telah tercapai maka ia akan merasa puas. Kelakuan yang telah memberikan kepuasan terhadap sesuatu kebutuhan akan cenderung untuk diulang kembali, sehingga ia akan menjadi lebih kuat dan lebih mantap.

Dalam garis besarnya motivasi mengandung nilai-nilai sebagai berikut:

- a) Motivasi menentukan tingkat berhasil atau gagalnya perbuatan belajar murid. Belajar tanpa adanya motivasi kiranya sulit untuk berhasil.
- b) Pengajaran yang bermotivasi pada hakikatnya adalah pengajaran yang disesuaikan dengan kebutuhan, dorongan, motif, minat yang ada pada murid.
- c) Pengajaran yang bermotivasi menuntut kreativitas dan imajinasi guru untuk berusaha secara sungguh-sungguh mencari cara-cara yang relevan dan sesuai guna membangkitkan dan memelihara motivasi belajar siswa.
- d) Berhasil atau gagalnya dalam membangkitkan dan menggunakan motivasi dalam pengajaran erat pertaliannya dengan pengaturan disiplin kelas.

⁶ Ibid., 17

⁷ Djamarah dan Syaiful Bahri, *Strategi Belajar Mengajar*, (Jakarta: Rineksa Cipta, 2009), 69

- e) Asas motivasi menjadi salah satu bagian yang integral

Menurut jenisnya motivasi dibedakan menjadi dua, yaitu:

- a. Motivasi Intrinsik, Jenis motivasi ini timbul sebagai akibat dari dalam individu, apakah karena adanya ajakan, suruhan, atau paksaan dari orang lain sehingga dengan kondisi yang demikian akhirnya ia mau melakukan sesuatu atau belajar.⁸ Sedangkan Djamarah bahwa motivasi intrinsik adalah motif-motif yang menjadi aktif atau berfungsinya tidak perlu dirangsang dari luar, karena dalam setiap diri individu sudah ada dorongan untuk melakukan sesuatu.⁹
- b. Motivasi Ekstrinsik, jenis motivasi ini timbul sebagai akibat pengaruh dari luar individu, apakah karena adanya ajakan, suruhan, atau paksaan dari orang lain sehingga dengan kondisi yang demikian akhirnya ia mau melakukan sesuatu atau belajar. Misalnya seseorang mau belajar karena ia disuruh oleh orang tuanya agar mendapat peringkat pertama di kelasnya.

Sedangkan menurut Djamarah motivasi ekstrinsik adalah kebalikan dari motivasi intrinsik. Motivasi ekstrinsik adalah motif-motif yang aktif dan berfungsi karena adanya perangsang dari luar.¹⁰

Beberapa cara membangkitkan motivasi ekstrinsik dalam menumbuhkan motivasi intrinsik antara lain:

- 1) Kompetisi (persaingan).
- 2) *Pace Making* (membuat tujuan sementara atau dekat):
- 3) Tujuan yang jelas: Motif mendorong individu untuk mencapai tujuan.
- 4) Kesempurnaan untuk sukses: Kesuksesan dapat menimbulkan rasa puas, kesenangan dan kepercayaan terhadap diri sendiri, sedangkan kegagalan akan membawa efek yang sebaliknya.
- 5) Minat yang besar: Motif akan timbul jika individu memiliki minat yang besar.
- 6) Mengadakan penilaian atau tes. Pada umumnya semua siswa mau belajar dengan tujuan memperoleh nilai yang baik. .

Prestasi Belajar IPA

Belajar dapat membawa suatu perubahan pada individu yang belajar. Perubahan ini merupakan pengalaman tingkah laku dari yang kurang baik menjadi lebih baik. Menurut Poerwodarminto bahwa prestasi belajar adalah hasil yang dicapai (dilakukan, dikerjakan), dalam hal ini prestasi belajar merupakan hasil pekerjaan, hasil penciptaan oleh seseorang yang diperoleh dengan ketelitian kerja serta perjuangan yang membutuhkan pikiran.¹¹

Sejalan dengan prestasi belajar, maka dapat diartikan bahwa prestasi belajar IPA adalah nilai yang diperoleh siswa setelah melibatkan secara langsung seluruh

⁸ Moh. Uzer Usman, *Menjadi Guru Profesional*, 29

⁹ Djamarah dan Syaiful Bahri, *Strategi Belajar Mengajar*, 115

¹⁰ Ibid., 117

¹¹ M. Ngali Purwanto, *Psikologi Pendidikan*, (Bandung: PT., Remaja Rosdakarya, 1990), 768

potensi yang dimilikinya baik aspek kognitif, afektif dan psikomotor (keterampilan) dalam proses belajar mengajar IPA.

Hubungan Motivasi dan Prestasi Belajar Terhadap Metode Pemecahan Masalah (*Problem Solving*)

Motivasi adalah suatu kondisi yang mendorong seseorang untuk berbuat sesuatu dalam mencapai tujuan tertentu. Siswa yang termotivasi untuk belajar sesuatu akan menggunakan proses kognitif yang lebih tinggi dalam mempelajari materi itu, sehingga siswa itu akan menyerap dan mengendapkan materi itu dengan lebih baik.¹²

Sedangkan metode pemecahan masalah (*problem solving*) adalah suatu metode pembelajaran yang memberikan kesempatan dan menuntut siswa terlibat secara aktif di dalam mencapai tujuan pembelajaran dengan memberikan informasi singkat.

Dari uraian di atas dapat disimpulkan bahwa motivasi dalam pembelajaran metode pemecahan masalah (*problem solving*) tersebut maka hasil-hasil belajar akan menjadi optimal.

Metodologi Penelitian

Penelitian ini merupakan penelitian tindakan (*action research*), karena penelitian dilakukan untuk memecahkan masalah pembelajaran di kelas. Penelitian ini juga termasuk penelitian deskriptif, sebab menggambarkan bagaimana suatu teknik pembelajaran diterapkan dan bagaimana hasil yang diinginkan dapat dicapai. Tempat penelitian adalah tempat yang digunakan dalam melakukan penelitian untuk memperoleh data yang diinginkan. Penelitian ini bertempat di SDN Sukaoneng Kecamatan Tambak Kabupaten Gresik tahun pelajaran 2015/2016. Waktu penelitian adalah waktu berlangsungnya penelitian atau saat penelitian ini berlangsung. Subjek penelitian adalah siswa-siswi kelas IV di SDN Sukaoneng Kecamatan Tambak Kabupaten Gresik tahun pelajaran 2015/2016 pada kompetensi dasar menggolongkan hewan berdasarkan jenis makanannya.

PTK adalah suatu bentuk kajian yang bersifat reflektif oleh pelaku tindakan yang dilakukan untuk meningkatkan kemantapan rasional dari tindakan mereka dalam melaksanakan tugas, memperdalam pemahaman terhadap tindakan-tindakan yang dilakukan itu, serta memperbaiki kondisi di mana praktek pembelajaran tersebut dilakukan.

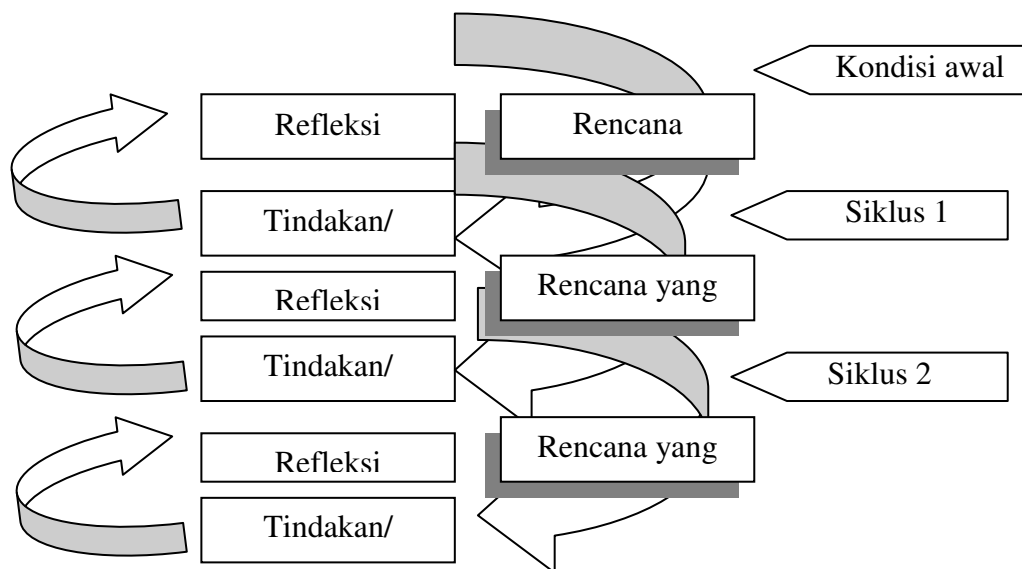
Adapun tujuan utama dari PTK adalah untuk memperbaiki/meningkatkan praktek pembelajaran secara berkesinambungan, sedangkan tujuan penanyaannya adalah menumbuhkan budaya meneliti di kalangan guru.¹³

Penelitian ini menggunakan model penelitian tindakan dari Kemmis dan Taggart yaitu berbentuk spiral dari siklus yang satu ke siklus yang berikutnya. Setiap

¹² Moh. Nur, *Pemotivasian Siswa untuk Belajar*, 3

¹³ Abdul Mukhlis, *Penelitian Tindakan Kelas*, (Makalah Panitia Pelatihan Penulisan Karya Ilmiah untuk Guru-guru se-Kabupaten Tuban, 2009, tidak diterbitkan), 3 – 5

siklus meliputi *planning* (rencana), *action* (tindakan), *observation* (pengamatan), dan *reflection* (refleksi). Langkah pada siklus berikutnya adalah perencanaan yang sudah direvisi, tindakan, pengamatan, dan refleksi.¹⁴ Siklus spiral dari tahap-tahap penelitian tindakan kelas dapat dilihat pada gambar berikut.



Gambar 3.1 Alur PTK

Penjelasan alur di atas adalah:

1. Rancangan/rencana awal, sebelum mengadakan penelitian peneliti menyusun rumusan masalah, tujuan dan membuat rencana tindakan, termasuk di dalamnya instrumen penelitian dan perangkat pembelajaran.
2. Kegiatan dan pengamatan, meliputi tindakan yang dilakukan oleh peneliti sebagai upaya membangun pemahaman konsep siswa serta mengamati hasil dari diterapkannya metode pembelajaran model *problem solving*.
3. Refleksi, peneliti mengkaji dan mempertimbangkan hasil dari tindakan yang dilakukan berdasarkan lembar pengamatan yang diisi oleh pengamat.
4. Rancangan/rencana yang direvisi, berdasarkan hasil refleksi dari pengamat membuat rancangan yang direvisi untuk pada siklus berikutnya.

Instrumen yang digunakan dalam penelitian ini terdiri dari:

1. Silabus,
2. Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP),
3. Lembar Kegiatan Siswa,
4. Tes formatif.

Data-data yang diperlukan dalam penelitian ini diperoleh melalui observasi pengolahan pembelajaran metode pemecahan masalah (*problem solving*), observasi aktivitas siswa dan guru, dan tes formatif. Untuk menganalisis tingkat atau

¹⁴ Suharsini Arikunto, *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktek*, (Jakarta: Rineksa Cipta, 1998), 83

persentase keberhasilan siswa setelah PBM setiap putarannya dilakukan dengan cara memberikan evaluasi berupa soal tes tertulis pada setiap akhir putaran. Analisis ini dihitung dengan menggunakan statistik sederhana yaitu: (1) untuk menilai ulangan atau tes formatif. Peneliti melakukan penjumlahan nilai yang diperoleh siswa, yang selanjutnya dibagi dengan jumlah siswa di kelas sehingga diperoleh rata-rata tes

formatif dapat dirumuskan: $\bar{X} = \frac{\sum X}{\sum N}$

Dengan : \bar{X} = Nilai rata-rata
 $\sum X$ = Jumlah semua nilai siswa
 $\sum N$ = Jumlah siswa

Ada dua kategori ketuntasan belajar yaitu secara perorangan dan secara klasikal. Berdasarkan petunjuk pelaksanaan belajar mengajar KTSP 2006 yaitu seorang siswa telah tuntas belajar bila telah mencapai skor 65% atau nilai 65, dan kelas disebut tuntas belajar bila di kelas tersebut terdapat 85% yang telah mencapai daya serap lebih dari sama dengan 65%. Untuk menghitung persentase ketuntasan belajar digunakan rumus sebagai berikut:

$$P = \frac{\sum \text{Siswa yang tuntas belajar}}{\sum \text{Siswa}} \times 100\%$$

Hasil Penelitian Dan Pembahasan

Data diambil dari pengamatan pengelolaan pembelajaran metode pemecahan masalah (*problem solving*) yang digunakan untuk mengetahui pengaruh penerapan metode pemecahan masalah (*problem solving*) dalam meningkatkan prestasi. Data tes formatif untuk mengetahui peningkatan prestasi belajar siswa setelah pembelajaran metode pemecahan masalah (*problem solving*).

Siklus I

Tahap Perencanaan,

Pada tahap ini peneliti mempersiapkan perangkat pembelajaran yang terdiri dari rencana pelajaran 1, LKS 1, soal tes formatif 1, dan alat-alat pengajaran yang mendukung.

Tahap Kegiatan dan Pelaksanaan

Pelaksanaan kegiatan belajar mengajar untuk siklus I dilaksanakan pada tanggal 30 Oktober 2015 di kelas IV dengan jumlah siswa 13 siswa. Dalam hal ini peneliti bertindak sebagai guru. Adapun proses belajar mengajar mengacu pada rencana pelajaran yang telah dipersiapkan. Pengamatan (observasi) dilaksanakan bersamaan dengan pelaksanaan belajar mengajar.

Pada akhir proses belajar mengajar siswa diberi tes formatif I dengan tujuan untuk mengetahui tingkat keberhasilan siswa dalam proses belajar mengajar yang telah dilakukan. Adapun data hasil penelitian pada siklus I adalah sebagai berikut

Tabel 4.2. Distribusi Hasil Tes Pada Siklus I

| No. Absen | Skor | Keterangan | | No. Absen | Skor | Keterangan | |
|---------------------------------|------|------------|----|-----------|------|------------|----|
| | | T | TT | | | T | TT |
| 1 | 60 | | √ | 8 | 80 | √ | |
| 2 | 50 | | √ | 9 | 70 | √ | |
| 3 | 40 | | √ | 10 | 50 | | √ |
| 4 | 80 | √ | | 11 | 70 | √ | |
| 5 | 70 | √ | | 12 | 60 | | √ |
| 6 | 50 | | √ | 13 | 30 | | √ |
| 7 | 70 | √ | | Jumlah | 360 | 3 | 3 |
| Jumlah | 420 | 3 | 4 | | | | |
| Jumlah Skor 780 | | | | | | | |
| Jumlah Skor Maksimal Ideal 1300 | | | | | | | |
| Rata-Rata Skor Tercapai 60 | | | | | | | |

Keterangan: T : Tuntas, TT : Tidak Tuntas

Jumlah siswa yang tuntas: 6

Jumlah siswa yang belum tuntas : 7

Klasikal : Belum tuntas

Tabel 4.3. Rekapitulasi Hasil Tes Siklus I

| No | Uraian | Hasil Siklus I |
|----|----------------------------------|----------------|
| 1 | Nilai rata-rata tes formatif | 60 |
| 2 | Jumlah siswa yang tuntas belajar | 13 |
| 3 | Persentase ketuntasan belajar | 46,15 |

Dari tabel di atas dapat dijelaskan bahwa dengan menerapkan metode pemecahan masalah (*problem solving*) diperoleh nilai rata-rata prestasi belajar siswa adalah 60 dan ketuntasan belajar mencapai 46,15% atau ada 6 siswa dari 13 siswa sudah tuntas belajar. Hasil tersebut menunjukkan bahwa pada siklus pertama secara klasikal siswa belum tuntas belajar, karena siswa yang memperoleh nilai ≥ 65 hanya sebesar 46,15% lebih kecil dari persentase ketuntasan yang dikehendaki yaitu sebesar 75%.

Siklus II

Tahap Perencanaan

Pada tahap ini peneliti mempersiapkan perangkat pembelajaran yang terdiri dari rencana pelajaran 2, LKS 2, soal tes formatif 2, dan alat-alat pengajaran yang mendukung.

Tahap kegiatan dan pengamatan

Pelaksanaan kegiatan belajar mengajar untuk siklus II dilaksanakan pada tanggal 13 Nopember 2015 di kelas IV dengan jumlah siswa 13 siswa. Dalam hal ini peneliti bertindak sebagai guru. Adapun proses belajar mengajar mengacu pada rencana pelajaran dengan memperhatikan revisi pada siklus II, sehingga kesalahan atau kekurangan pada siklus I tidak terulang lagi pada siklus II.

Pengamatan (observasi) dilaksanakan bersamaan dengan pelaksanaan belajar mengajar. Pada akhir proses belajar mengajar siswa diberi tes formatif II dengan tujuan untuk mengetahui tingkat keberhasilan siswa dalam proses belajar mengajar yang telah dilakukan. Instrumen yang digunakan adalah tes formatif II. Adapun data hasil penelitian pada siklus II adalah sebagai berikut:

Tabel 4.5. Distribusi Hasil Tes Pada Siklus II

| No. Absen | Skor | Keterangan | | No. Absen | Skor | Keterangan | |
|----------------------------------|------|------------|----|-----------|------|------------|----|
| | | T | TT | | | T | TT |
| 1 | 90 | √ | | 8 | 60 | | √ |
| 2 | 90 | √ | | 9 | 80 | √ | |
| 3 | 80 | √ | | 10 | 90 | √ | |
| 4 | 60 | | √ | 11 | 90 | √ | |
| 5 | 90 | √ | | 12 | 90 | √ | |
| 6 | 80 | √ | | 13 | 80 | √ | |
| 7 | 80 | √ | | Jumlah | 490 | 5 | 1 |
| Jumlah | 570 | 6 | 1 | | | | |
| Jumlah Skor 1060 | | | | | | | |
| Jumlah Skor Maksimal. Ideal 1300 | | | | | | | |
| Rata-Rata Skor Tercapai 81,54 | | | | | | | |

Keterangan: T: Tuntas TT: Tidak Tuntas

Jumlah siswa yang tuntas : 11

Jumlah siswa yang belum tuntas : 2

Klasikal : Tuntas

Tabel 4.7. Rekapitulasi Hasil Tes Siklus II

| No | Uraian | Hasil Siklus II |
|----|----------------------------------|-----------------|
| 1 | Nilai rata-rata tes formatif | 81,54 |
| 2 | Jumlah siswa yang tuntas belajar | 13 |
| 3 | Persentase ketuntasan belajar | 84,62 |

Berdasarkan tabel di atas diperoleh nilai rata-rata tes formatif sebesar 81,54 dan dari 13 siswa yang telah tuntas sebanyak 11 siswa dan 2 siswa belum mencapai ketuntasan belajar. Maka secara klasikal ketuntasan belajar yang telah tercapai sebesar 84,62% (termasuk kategori tuntas). Hasil pada siklus II ini mengalami peningkatan lebih baik dari siklus II.

Refleksi

Pada tahap ini akan dikaji apa yang telah terlaksana dengan baik maupun yang masih kurang baik dalam proses belajar mengajar dengan penerapan pembelajaran metode pemecahan masalah (*problem solving*). Dari data-data yang telah diperoleh dapat diuraikan sebagai berikut:

- 1) Selama proses belajar mengajar guru telah melaksanakan semua pembelajaran dengan baik.
- 2) Berdasarkan data hasil pengamatan diketahui bahwa siswa aktif selama proses belajar berlangsung.
- 3) Kekurangan pada siklus-siklus sebelumnya sudah mengalami perbaikan dan peningkatan sehingga menjadi lebih baik.
- 4) Hasil belajar siswa pada siklus II mencapai ketuntasan.

Revisi Pelaksanaan

Pada siklus II guru telah menerapkan pembelajaran metode pemecahan masalah (*problem solving*) dengan baik dan dilihat dari aktivitas siswa serta hasil belajar siswa pelaksanaan proses belajar mengajar sudah berjalan dengan baik..

Pembahasan

Ketuntasan Hasil belajar Siswa

Melalui hasil penelitian ini menunjukkan bahwa pembelajaran dengan metode pemecahan masalah (*problem solving*) memiliki dampak positif dalam meningkatkan prestasi belajar siswa. Hal ini dapat dilihat dari semakin mantapnya pemahaman siswa terhadap materi yang disampaikan guru (ketuntasan belajar meningkat dari siklus I dan II) yaitu masing-masing 46,15%, dan 84,62%. Pada siklus II ketuntasan belajar siswa secara klasikal telah tercapai.

Berdasarkan analisis data, diperoleh aktivitas siswa dalam proses pembelajaran metode pemecahan masalah (*problem solving*) dalam setiap siklus mengalami peningkatan.

Aktivitas Guru dan Siswa Dalam Pembelajaran

Berdasarkan analisis data, diperoleh aktivitas siswa dalam proses pembelajaran IPA pada kompetensi dasar menggolongkan hewan berdasarkan jenis makanannya dengan metode pemecahan masalah (*problem solving*) yang paling dominan adalah bekerja dengan menggunakan alat/media, mendengarkan/memperhatikan penjelasan guru, dan diskusi antar siswa/antara siswa dengan guru. Jadi dapat dikatakan bahwa aktivitas siswa dapat dikategorikan aktif.

Sedangkan untuk aktivitas guru selama pembelajaran telah melaksanakan langkah-langkah pembelajaran metode pemecahan masalah (*problem solving*) dengan baik. Hal ini terlihat dari aktivitas guru yang muncul di antaranya aktivitas membimbing dan mengamati siswa dalam mengerjakan kegiatan LKS/menemukan

konsep, menjelaskan/melatih menggunakan alat, memberi umpan balik/evaluasi/tanya jawab di mana prosentase untuk aktivitas di atas cukup besar.

Kesimpulan dan Saran

Dari hasil kegiatan pembelajaran yang telah dilakukan selama tiga siklus, dan berdasarkan seluruh pembahasan serta analisis yang telah dilakukan dapat disimpulkan sebagai berikut: (1) pembelajaran dengan metode pemecahan masalah (*problem solving*) memiliki dampak positif dalam meningkatkan prestasi belajar siswa yang ditandai dengan peningkatan ketuntasan belajar siswa dalam setiap siklus, yaitu siklus I (46,15%), dan siklus II (84,62%) sehingga ada peningkatan prestasi sebesar 40,06 % dan (2) penerapan metode pemecahan masalah (*problem solving*) mempunyai pengaruh positif, yaitu dapat meningkatkan motivasi belajar siswa yang ditujukan dengan rata-rata jawaban siswa yang menyatakan bahwa siswa tertarik dan berminat dengan metode pemecahan masalah (*problem solving*) sehingga mereka menjadi termotivasi untuk belajar.

Dari hasil penelitian yang diperoleh dari uraian sebelumnya agar proses belajar mengajar IPA lebih efektif dan lebih memberikan hasil yang optimal bagi siswa, maka disampaikan saran sebagai berikut: (1) untuk melaksanakan metode pemecahan masalah (*problem solving*) memerlukan persiapan yang cukup matang, sehingga guru harus mampu menentukan atau memilih topik yang benar-benar bisa diterapkan dengan metode pemecahan masalah (*problem solving*) dalam proses belajar mengajar sehingga diperoleh hasil yang optimal, (2) dalam rangka meningkatkan prestasi belajar siswa, guru hendaknya lebih sering melatih siswa dengan berbagai macam metode pembelajaran walau dalam taraf yang sederhana, di mana siswa nantinya dapat menemukan pengetahuan baru, memperoleh konsep dan keterampilan, sehingga siswa berhasil atau mampu memecahkan masalah-masalah yang dihadapinya, (3) perlu adanya penelitian yang lebih lanjut, karena hasil penelitian ini hanya dilakukan di kelas IV SDN Sukaoneng semester ganjil tahun pelajaran 2015/2016, dan (4) untuk penelitian yang serupa hendaknya dilakukan perbaikan-perbaikan agar diperoleh hasil yang lebih baik.

Daftar Pustaka

- Abdul Mukhlis, *Penelitian Tindakan Kelas*, (Makalah Panitia Pelatihan Penulisan Karya Ilmiah untuk Guru-guru se-Kabupaten Tuban , 2009, tidak diterbitkan)
- Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, *Petunjuk Pelaksanaan Proses Belajar Mengajar*, (Jakarta: Balai Pustaka, 1995)
- Djamarah dan Syaiful Bahri, *Strategi Belajar Mengajar*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2009)
- M. Ngalim Purwanto, *Psikologi Pendidikan*, (Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 1990)
- Moh. Nur, *Pemotivasian Siswa untuk Belajar* (Surabaya: University Press, Universitas Negeri Surabaya, 2001)
- Moh. Uzer Usman, *Menjadi Guru Profesional*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2001)

Kamilah

Suharsini Arikunto, *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktek*, (Jakarta: Rineka Cipta, 1998)